

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan pada tingkat fisik maupun psikologis. Sebenarnya tanda utama pertumbuhan remaja adalah perubahan fisik yang terjadi. Sedangkan sebagai akibat dari perubahan-perubahan jasmani yang berkembang, antara lain juga terjadi perubahan-perubahan jasmani yang berkembang, antara lain juga terjadi perubahan-perubahan psikis (Yulia Dewi Nurjanah, 2013). Diantara tanda-tanda sekunder pada remaja putri salah satunya haid (menstruasi) (Dahlan, 2017). Menurut lembaga yang melakukan survei di Indonesia, sebagian remaja Indonesia yang berusia antara 10 dan 24 tahun menunjukkan perilaku tidak sehat (Indra, 2010). Kesehatan reproduksi lebih dari sekedar bebas dari penyakit yang berdampak pada sistem, fungsi, atau proses reproduksi itu juga merujuk pada kesejahteraan fisik, mental, dan sosial seseorang secara keseluruhan (Kemenkes RI, 2015).

Pengetahuan remaja tentang reproduksi masih sangat kurang. Masih kurangnya kesadaran reproduksi di kalangan remaja. Komponen ini selain informasi palsu yang diperoleh dari sumber fiktif, seperti seks, reproduksi, video game porno, dan lain sebagainya. Akan menyebabkan anak usia memiliki keyakinan yang salah tentang reproduksi. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 5 November 2022 di UPT SD Negeri 60 Gresik Kecamatan

Cerme Kabupaten Gresik di dapatkan 22 remaja putri (Remaja awal) usia 10-13 tahun mengalami kurangnya pengetahuan reproduksi. Dari kuisisioner penelitian standar nilai yang di dapat (Baik : 1, Cukup : 1, Kurang : 20). Hasil wawancara kepada kepala sekolah UPT SD Negeri 60 Gresik bahwa tidak ada peneliti sebelumnya memberikan pendidikan kesehatan, khususnya tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya informasi dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi adalah 20 responden itu sendiri. Akibatnya remaja lebih cenderung mengalami masalah dengan kesehatan reproduksinya (Tirsa A. Sirupa, 2016). Beberapa remaja putri tidak mengetahui topik kesehatan reproduksi termasuk seks bebas dan menstruasi. Siswi mengaku sudah memiliki teman dekat atau pacar dan pernah berpegangan tangan dengan pacarnya. Untuk mengatasi hal tersebut, orang tua dan pendidik dapat mulai mendidik anak dan remaja tentang kesehatan reproduksisejak dini. Remaja harus lebih mendidik diri mereka sendiri tentang kesehatan reproduksi, mengisi waktu mereka dengan kegiatan yang konstruktif, dan mengembangkan kesadaran diri untuk bertindak sesuai dengan standar masyarakat dan agama. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dalam jumlah sampel yang lebih besar.

Menurut WHO (WHO, 2022) remaja didefinisikan sebagai orang yang berusia antara 10 dan 19 tahun; sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer 25 Tahun 2014; dan sesuai dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Remaja adalah individu

yang belum menikah yang berusia 10 dan 24 tahun. (Kemenkes RI, 2015). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 menunjukkan bahwa 8,7% penduduk Indonesia berusia antara 10 hingga 19 tahun dan 8,3% dari populasi itu adalah perempuan (Kemenkes RI, 2018).

Dalam hal pernikahan usia muda (perkawinan anak), Indonesia menduduki peringkat ke-2 di ASEAN dan ke-8 secara global. Karena kurangnya pendidikan kesehatan bagi remaja pemahaman remaja putri tentang kesehatan reproduksi masih kurang.

Dampak remaja dipengaruhi oleh kesalahpahaman tentang menstruasi dan seksualitas untuk bereksperimen dengan masalah seksual tanpa menyadari risiko yang terlibat, dan ketika masalah akibat perilaku seksual mereka mulai muncul yang misalnya, dapat berdampak pada kesehatan reproduksi. Seks pranikah meningkatkan risiko seseorang terkena IMS, hamil secara tidak terduga, dan melakukan aborsi. Selain memiliki dampak sosial dan ekonomi yang negatif, kehamilan remaja dapat berdampak negatif pada kesehatan ibu dan bayi yang belum lahir. Persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), dan perdarahan persalinan adalah semua risiko yang terkait dengan kehamilan dini yang dapat meningkatkan angka kematian ibu dan bayi baru lahir. Kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi juga terkait dengan kehamilan remaja (Kemenkes RI, 2015).

Penanganan salah satu cara bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dapat membantu penundaan hubungan seks yang pertama kali pada remaja. Zelnik (Letisa Azelia Astri, 2016) menyatakan bahwa remaja yang telah

mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi cenderung jarang melakukan hubungan seks, tetapi remaja yang belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki. Penelitian lain oleh Fox dan Inazu (Letisa Azelia Astri, 2016) juga menunjukkan hasil yang sama, jika pendidikan kesehatan reproduksi sudah diberikan kepada remaja sejak dini dan dimulai dari keluarga maka hubungan seks dapat dicegah.

Salah satu penanggulangannya dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri melalui pendekatan bisik berantai untuk mengubah sikap dan pemahaman mereka. Remaja dapat belajar tentang kesehatan reproduksi dalam berbagai cara.. Metode yang bisa digunakan diantaranya metode menurut Prasetya dkk. (2013) pembelajaran berbasis permainan adalah suatu bentuk pengajaran yang memanfaatkan aplikasi permainan (games) yang telah dibuat khusus untuk membantu pembelajaran. Games memang memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kemauan belajar siswa, khususnya siswa Sekolah Dasar (SD). Hal ini dimaksudkan agar anak usia dini yang duduk di bangku sekolah dasar dapat belajar sambil bersenang-senang dan tidak bosan selama di kelas. Selain itu, pembelajaran berbasis permainan (games) dapat membantu siswa memahami materi pelajaran pelajaran dan memenuhi tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Adanya komponen fantasi dan tantangan dalam permainan meningkatkan perhatian siswa dan meningkatkan keefektifan pembelajaran. Salah satu contoh penerapan metode game based

learning yang dapat dibuat oleh guru di sekolah dasar, yaitu : (Bisik Berantai) Dengan Melalui metode learning by games bisik berantai (pesan berantai) ini dapat melatih keterampilan menyimak Anak-anak yang berprestasi, khususnya, dapat memotivasi mereka untuk fokus ketika mereka mendapatkan informasi pendidikan, menyebabkan mereka yang pada awalnya mudah bosan dan bahkan kurang tertarik pada topik apa pun, mengembangkan minat pada semua mata pelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode bisik berantai terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri “.

1.2 Rumus Masalah

Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode bisik berantai terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode bisik berantai terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan dan sikap remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang reproduksi.
2. Mengetahui pengetahuan dan sikap remaja putri sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang reproduksi.

3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode bisik berantai terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan di bidang keperawatan Maternitas khususnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode bisik berantai terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Responden

Untuk Meningkatkan kesadaran remaja putri akan masalah kesehatan reproduksi remaja agar dapat meningkatkan pemahaman mereka, khususnya tentang kesehatan reproduksi.

2. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan berbagai bekal ilmu bagi peneliti dalam memberikan informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi dengan metode bisik berantai terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri.